CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

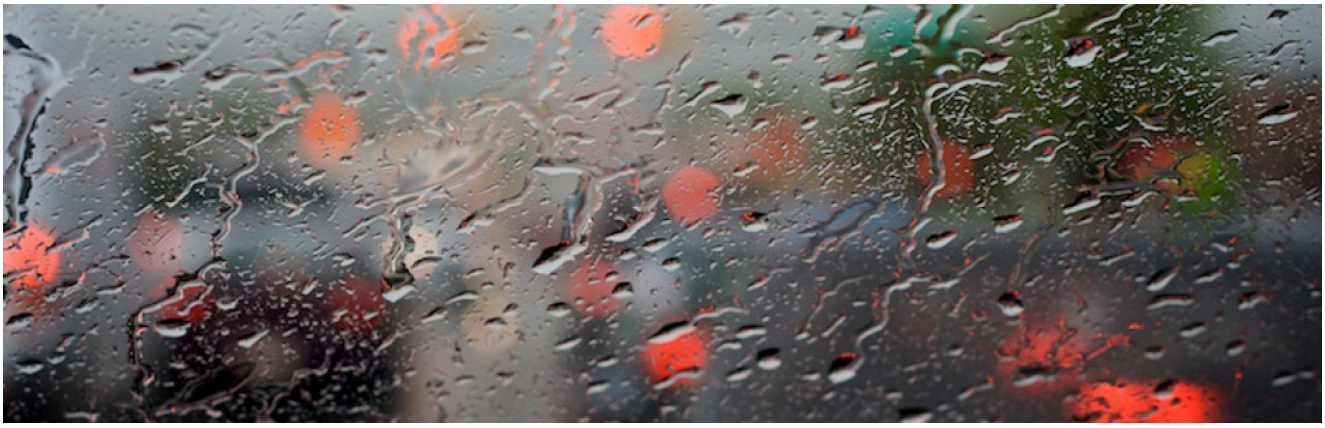

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Identitas

April 6, 2014 by kinky ninja | 36 Comments

Di negeri ini, kekuatan politik pertama yang berani mengusung nama Indonesia adalah Partai Komunis Indonesia (PKI), saat negeri ini masih di bawah koloni Belanda. Pemberontakan modern pertama yang mana para pelaku pemberontakan memiliki kesadaran akan harga diri, posisi kelas dan nilai kebangsaan, adalah pemberontakan melawan kolonial Belanda di tahun 1926. Pemberontakan yang gagal tentu saja, tapi poinnya bukan soal kemenangan, melainkan untuk mencanangkan identitas soal siapa bangsa bernama Indonesia. Pemberontakan terorganisir pertama tersebut diorganisir oleh PKI. Keputusan untuk mengambil kesempatan, saat Jepang ditaklukan pasca pemboman Hiroshima dan Nagasaki, untuk memroklamirkan kemerdekaan Indonesia pada 1945, didorong oleh pemuda-pemudi gila, nekad dan radikal, yang sebagiannya adalah anggota PKI. Maka tercetuslah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di 17 Agustus 1945. Pemberontakan PKI di Madiun pada 1948, adalah juga pemberontakan untuk memperkuat status dan harga diri ke-Indonesia-an setelah buntunya perjanjian Renville antara Indonesia dan Belanda, yang ditengahi oleh PBB. Orang-orang gila dengan mimpi tinggi dalam genggaman mereka.

Aku tahu sejarah negeriku. Aku paham bagaimana kini aku bisa hidup di sini seperti saat ini. Aku mengerti bagaimana aku bisa memiliki paspor bertuliskan Indonesia dan nama negeri asalku Indonesia setiap

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

kali seseorang bertanya padaku di luar negeri darimana aku berasal. Penanda geografis belaka memang, tapi setidaknya itu identitas yang kusandang. Aku tidak bisa berkata bahwa aku sekedar warga bumi, warga dunia, karena kulitku berbeda, karena bahasaku berbeda dan aku tidak menyukai ide untuk membuat satu bahasa dunia. Aku menyetujui adanya bahasa universal untuk memudahkan komunikasi, tetapi aku tidak menyetujui dilenyapkannya bahasa ibu. Lingkunganku berbeda dan nilai-nilai yang kuanut berbeda.

Setiap kali aku melangkah di negeri lain, aku tahu dan sadar sepenuhnya bahwa aku bukan mereka. Aku bisa memelajari bahasa mereka, cara hidup mereka, apapun soal mereka, tapi aku tetap *bukan* mereka.

Aku tidak menyukai PKI. Lebih dalamnya lagi, aku tidak setuju dengan konsep-konsep yang diajukan oleh Lenin—sesuatu yang dijadikan panduan gerakan oleh PKI, diimbuhi dengan varian Stalinisme. Belum lagi melihat banyak error yang dilakukan oleh PKI, error yang dilakukan oleh partai-partai komunis di negeri lain, terutama di era Perang Dingin. Aku tidak ingin hidup di bawah rezim yang dibangun oleh para Leninis dan Stalinis.

Tapi di negeriku, di Indonesia, aku merasa aku harus memberi mereka kredit yang selayaknya. Atas apa yang telah mereka perbuat, lakukan dan korbankan. Bukankah apa yang ada sekarang adalah hasil dari apa yang terjadi sebelum-sebelumnya?

Maka saat belum lama berselang seorang perempuan, anarkis-feminis-*traveller*-kulit putih, menafikkan gunanya memahami Leninisme tanpa pernah memahami apa itu Leninisme, tanpa memahami apa peran yang pernah dilakukan para pengikutnya hingga hadirnya identitas Indonesia saat ini, dan mengatakannya persis di hadapanku, aku merasa tidak bisa tinggal diam. Ini tempatku, ini tanah di mana identitasku bermula, aku tahu dan paham sejarahku yang penuh darah, tapi ini tetap negeriku. Supremasi kulit putih sudah berakhir di sini sejak 1926, kolonialisme kulit putih sudah berakhir di sini sejak 1945, dan apabila kini seorang kulit putih masih merasa lebih superior di sini, di tahun 2014—walaupun ia tidak secara gamblang mengakuinya—adalah hal yang terbaik yang bisa kulakukan saat aku mengusirnya pergi dari tanahku.

Lagipula aku benci orang dungu yang merasa paham akan sesuatu padahal sesungguhnya ia hanya tahu dari apa yang ia dengar dari

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

orang lain. Sungguh, bagiku kedunguan itu jauh lebih memuakkan daripada kegilaan.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

36 THOUGHTS ON "TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA: IDENTITAS"

Leave a comment

E
April 7, 2014 at 2:46 am

Hehe, sama kayak waktu anak-anak punk Filipina pada ke Bandung, kebetulan kita lagi ngomongin Gramsci di taman Bagus Rangin, eh mereka bilang ngapain belajar Gramsci. Hahaha. Walaupun udah dijelasin tetep enggak mau ngerti mereka. Kecewa kayaknya punk belajar Gramsci :))

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 7, 2014 at 12:16 pm

Ah, yaa… yaa gitu deh. Heheh. Susah buat komentar apalagi…

★ Like

Reply

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

johanesjonaz
April 7, 2014 at 3:51 am

aku nggak percaya sama faham politik.. semuanya tanpa terkecuali. 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 7, 2014 at 12:16 pm

Cakep. Bener-bener cakep… Like this.

★ Like

Reply

Asep Soekarno putrawati
April 8, 2014 at 5:02 am

"Lagipula aku benci orang dungu yang merasa paham akan sesuatu padahal sesungguhnya ia hanya tahu dari apa yang ia dengar dari orang lain."

saya kira orang indo aja yang suka ngejudge, ternyata judge saya salah. Bule yang objektif juga suka ngejudge.

jadi besok jadi nyoblos atuh?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 8, 2014 at 1:14 pm

bule obyektif? kalimat yang aneh. pertama, sejak kapan bule bisa digeneralisir jadi kesannya baek semua? kedua, apaan sih yang beneran obyektif?

besok enggak euy, sama seperti si johanesjonaz, gak percaya lagi sama politik-politikan…

★ Like

Reply

---

kecoakeju
April 9, 2014 at 7:13 am

hahahahha bule objektif "ternyata" juga suka ngejudge. ya ya ya.. kulit putih memang masih superior ternyata untuk segelintir besar orang di negaramu. pathetic.

★ Like
Reply

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:20 pm

Huh. Negaramu negaramu…

*misuh misuh

★ Like

Reply

Asep soekarno putrawati
April 8, 2014 at 1:55 pm

1. Objektif. Semua berdasarkan bukti. Bule baek? Bule objektif? Bule yg pake bukti buat berpendapat. Baeknya tuh dari buktinya. Aneh? Emang bahasa ane g terstruktur rapih. Sori kayanya harus sering belajar spok lagi.
2. Oh. Golput. Kirain jadi nyontreng gara2 tulisan kamu. Lagi2 judge saya salah. Tapi emang gk pnting sih nyontreng

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 9, 2014 at 3:45 am

Bule yang pake bukti kalo berpendapat, hmm, kalo gitu sih orang ras melayu kayak kita juga banyak yang pake bukti kalo berpendapat kok. Perumusan konseptual ide awal yang ilmiah aja yang diajuin dari orang bule, tapi gak berarti semua orang bule jadi gitu kan? Asshole mah ada di mana-mana kok.

Emang iya, gak tau nih, sampe sekarang gak ngerti-ngerti juga apa pentingnya nyontreng nih. Situ nyontreng?

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 3:53 am

Mau Melayu atau Bule, kalau otak dangkal mah otak dangkal aja. Dan orang-orang seperti itu memang banyak kok. Gak pandang bulu, mau anarkis, kiri, kanan, traveler, org yg ngendon di rumah aja, dll.

Semisal di kalangan anarkis khan ada yg pernah bilang “ngapain baca Marx? emangnya Marx anarkis?”

Dan emang iya, org2 kayak itu emang hrs disumpal mulutnya. 🙂

Btw, sini maen ke Thailand.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 9, 2014 at 4:01 am

Pengen sih. Tapi belon bisa pastiin nih. Konsekwensi kerja. Haha.

Btw, baru ngeh dengan tulisan "who am i" di blog the hipster, kamu nulisin "…i am indonesian…". Buat orang-orang dengan latar belakang kayak kamu, boleh tau kenapa kamu nulisin itu? Apa pentingnya identitas indonesia buatmu?

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 11:44 am

Indonesia buat aku adalah batasan geografis yang mesti diterima hari ini sebagai konsekuensi peristiwa sejarah yang mau gak mau juga ikut mempengaruhi siapa aku di mata orang lain. Memang akan lebih mudah jika bilang "ngapain peduli dengan pendapat orang lain", tapi pengalaman personal ku berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang (dari yang sok tau sampe yg bener-bener memang tau) ada beberapa hal yang perlu untuk diperjelas -seperti I'm Indonesian-, bukan karena saya nasionalis.

1. Mana mungkin sih ngelak kalau saya bukan orang Indonesia? Lah, passport saya jelas-jelas nunjukin itu. Dan itu jawaban saya setiap kali ditanya petugas imigrasi di perbatasan saat akan memasuki atau keluar dari satu negara. Jadi, ngapain harus bohong dengan kenyataan itu? Bahwa "I'm Indonesian".

2. Kata "I'm Indonesian" juga sering saya gunakan ketika menjawab pertanyaan dalam sebuah sesi perkenalan (baik formal atau tidak) dengan kolega di tempat kerja atau dengan kawan-kawan baru yang bertemu. Dengan mengatakan "I'm Indonesian", saya memperjelas beberapa hal secara tidak langsung semisal "I'm not Thais, that's why please do not complain my ability to speak in Thais language", atau "I'm not Malaysian or Singaporean, so my knowledge about those countries are limited" dan banyak contoh praktis lain.

3. Mengakui "I'm Indonesian" dalam beberapa momen saya gunakan untuk mencegah diri saya untuk tiba-tiba naif dan

merasa sebagai “warga dunia tanpa negara”, karena pada kenyataannya saya bukan itu. Saya memiliki asal usul dan sejarah yang membentuk siapa diri saya, memiliki komunitas dan budaya yang melatarbelakangi nilai-nilai yang di dalam kehidupan harian saya, memiliki tanah kelahiran di mana sering kali saya merindukannya. Terlepas bahwa dalam banyak hal,saya juga mengkritisi, meludahi atau mengjungkirbalikkan banyak hal dari “tempat di mana saya berasal”, toh saya tak bisa ingkar bahwa saya punya “asal”, gak datang tiba-tiba dari dunia antah berantah. Itu juga yang mendasari pilihan saya untuk tetap menulis dalam bahasa Indonesia di blog saya, bukan karena saya tak mampu menulis dalam bahasa Inggris. Itu juga alasan kenapa saya tetap menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia. Karena dengan bahasa itulah saya merasa bisa sangat komunikatif dengan mereka yang saya anggap teman atau keluarga.

4.After all, saya juga bukan tipe fanatik dan naif yang dengan enteng bilang bahwa “saya terbebas dari label apapun”. Saya punya label, punya penanda. Dan saya menggunakannya dengan sadar. 🙂

By the way, kepanjangan banget penjelasannya. 😊

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:18 pm

Wah, argumen kamu sama dengan apa yang ada di benak saya…

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 12:25 pm

Kalau kamu udah bisa nebak jawaban saya yang kepanjangan itu, jangan-jangan kamu bisa jadi peramal. 😊

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:29 pm

Gak nebak sih, tapi lebih ke hasil pengamatan, dan pertanyaan tadi itu untuk ngeyakinin saya sendiri aja, bahwa kamu adalah salah satu orang yang bisa ngerti posisi saya sekarang–terlepas dari siapa kita di masa lalu yang kita sama-sama tau.

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 12:36 pm

Mungkin saja, meski saya ragu juga seberapa jauh "pengertian akan posisi mu hari ini" yang kamu maksud. Tapi setidaknya, secara personal saya merasa bahwa kamu masih mau lebih jujur dengan seluruh proses yang kamu jalanin. Dan hal itu setidaknya membuat saya lebih bisa menempatkan diri untuk menakar diri di hadapan kamu.

Daripada berhadapan dengan orang-orang gak jelas yang pada sibuk mikirin label dan terma-terma yang sebenarnya justru membuat mereka jadi gak jujur pada diri sendiri, mending saya menghabiskan waktu membaca tulisan-tulisan kamu di sini, dan meninggalkan komentar.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:40 pm

Oke, minimal dalam konteks saya sebagai mantan anarkis (yang tentu alergi banget sama identitas berbau negara-bangsa) yang kini banyak nerima dirinya terkait erat dengan identitas ke-Indonesia-an, tapi sekaligus bukan jadi nasionalis.

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 12:51 pm

Ah, soal label sebagai anarkis itu? Udahlah. Aku juga bukan seorang anarkis kok. Gak apa-apa. 🙂

Tapi soal 'identitas' asal itu, sependek pengetahuan ku tentang para anarkis, mereka juga tetap menampakkan hal itu ke

permukaan. Gak ada tuh setahu saya yang benar-benar gak punya “asal” sama sekali.

Novatorre itu Italiano, Durruti seorang Spanyol, Mauris Jacob seorang Gallia, trus banyak lagi. Di Amerika, mereka yang anarkis “tukang lempar bom” aja tetap bilang kalau mereka imigran Italia. 🙂

Tapi mungkin aja salah ya?

Ah, mending ngebahas yang lain aja. Yang soal anarkis-anarkis itu, serahkan kepada mereka yang anarkis aja. 😀 Dan kamu -sebagai mantan anarkis- dan saya -sebagai hipster-, tentu memiliki banyak hal lain untuk saling dibagi. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:52 pm

Pastinya. Haha…

★ Like

Reply

Andre GB
April 9, 2014 at 12:56 pm

Kalau udah gini, mending nge-bir enaknya yah.. Trus ngobrol gak jelas sambil ketawa-tawa. Wuih, jadi rindu bir bintang dan sumpeknya Jakarta. 🙂

Masih sering ngumpul di Blok M? Atau sudah pindah tempat sekarang?

★ Like

Reply

Asep soekarno putrawati
April 9, 2014 at 8:10 am

Gak nyontreng. Gak ad waktu. Gak ada yang rubah. Mending nyari duit. Berarti gw masih ngakuin bule superior? Iya sih. Tapi setelah gak objektif. Gak jadi.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 9, 2014 at 12:19 pm

Cuman ati-ati aja sama individu yang merupakan gabungan dari bule-anarkis-feminis-traveler. Beuh, itu ya mayoritasnya pada gak asik.

★ Like

Reply

Codename
April 10, 2014 at 8:01 am

Identitas emang penting. Sepenting identitas School Girl yang ada di belahan dunia. Kalau ditelusuri, School Girl yang paling kece emang dari Jepang, urutan ke-2 mungkin dari Czech. Huakakakakakakaka.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 10, 2014 at 11:05 am

Soalan selera kalo gitu. Lebih suka yang oriental nih.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 20, 2014 at 1:11 am

Just a little bit confused, as far as I understand the first organization that used Indonesia rather than Netherland-Indie was Dr. Sutomo's Indonesische Studie Club ya? Atau aku yang keliru?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 20, 2014 at 10:22 pm

Hehe, kalo organisasi pertama di Indonesia ya bener. Tapi kan saya bilang partai politik, yang berani ngukuhin diri di hadapan kekuatan kolonial dengan terang-terangan.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 21, 2014 at 7:14 am

Ok then. Got it, dear.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 22, 2014 at 2:49 am

😉

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 20, 2014 at 1:20 am

Note to Asep soekarno putrawati: aku sudah hampir 10 tahun tinggal di Eropa, hidup sama bule. Trust me, mereka nggak lebih baik dibandingkan dengan ras kita. I believe that you are not caucasian, no?

★ Like

Reply

Asep soekarno putrawati
April 20, 2014 at 1:54 pm

Iya saya melayu juga ko.

★ Like

Reply

The Hipster
April 22, 2014 at 1:51 am

Eh, P..

Hipster Notes mau dibikinkan zine elektroniknya. Krn itu, aku mau ngambil beberapa tulisan di blog kamu ini untuk ditambahin ke zine elektronik yang bakal rilis awal bulan depan. Boleh yah.. 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 22, 2014 at 2:49 am

Bebas…

★ Like

Reply

The Hipster
April 22, 2014 at 6:34 am

Makacih.. P yang imut.. 😉

★ Like

Reply

ORGIL
May 21, 2014 at 5:01 am

Keep Posting gan :p

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 21, 2014 at 10:08 am

Thank you gan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top